

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan alami yang kaya akan nutrisi penting sesuai kebutuhan dan perkembangan bayi dengan komposisi yang seimbang. ASI eksklusif yaitu bayi hanya menerima air susu ibu dan tidak ada cairan atau padatan lain bahkan air, kecuali larutan rehidrasi oral atau tetes sirup vitamin, mineral atau obat – obatan dari satu jam pertama bayi lahir atau yang disebut dengan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) hingga paling sedikit selama 6 bulan, pemberian ASI dilanjutkan sampai bayi berusia 2 tahun. (Kemenkes RI, 2022)

World Health Organization (WHO) dan *United Nations Children's Fund (UNICEF)* menyatakan bahwa pemberian ASI eksklusif sejak dini merupakan salah satu upaya meningkatkan angka kesehatan bagi kelangsungan hidup seorang anak dan untuk melindungi mereka dari berbagai penyakit rentan yang dapat dialami, contohnya seperti infeksi, sepsis, meningitis dan lainnya. Selain itu, pemberian ASI eksklusif sejak dini dapat meningkatkan kecerdasan intelektual (IQ). (Kemenkes RI, 2022)

1 dari 2 bayi berusia dibawah 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif dan hanya 5% anak yang masih mendapatkan ASI yang artinya anak Indonesia tidak menerima gizi yang mereka butuhkan selama awal kehidupan. Lebih dari 40% bayi diperkenalkan terlalu dini kepada makanan pendamping ASI dan makanan yang diberikan sering sekali tidak memenuhi kebutuhan gizi bayi (WHO, 2020). WHO telah mendukung target global untuk meningkatkan gizi ibu, bayi dan anak kecil, target tahun 2025 pemberian ASI eksklusif adalah mencapai angka 50% di tingkat global. *Global Breastfeeding Collective* di bawah kepemimpinan WHO dan UNICEF memberikan target minimal 70% pemberian ASI eksklusif dapat

tercapai pada tahun 2030. Menurut WHO pemberian ASI Eksklusif dapat mencegah 823.000 kematian pada anak setiap tahunnya dan mencegah 20.000 kematian ibu karena kanker payudara (WHO, 2014). Indonesia memberikantarget perbaikan gizi untuk upaya pembangunan kesehatan mencegah stunting tahun 2020-2024 salah satunya dengan promosi asi eksklusif agar mencapai target 60% (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Data peraturan presiden (PERPRES) no 111 tahun 2022 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang ditetapkan tanggal 13 September 2022, pembahasan mengenai menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan seluruh penduduk semua usia dengan sasarannya yaitu pada tahun 2030, mengurangi rasio angka kematian ibu hingga kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2030, mengakhiri kematian bayi baru lahir dan balita yang dapat dicegah, dengan seluruh negara berusaha menurunkan angka kematian neonatal setidaknya hingga 12 per 1.000 KH (Kelahiran Hidup) dan Angka Kematian Balita 25 per 1.000, hal tersebut dapat dicapai salah satunya dengan pemberian ASI eksklusif.(PERPRES, 2022)

Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2021, sekitar 52,5 persen atau setengah dari 2,3 juta bayi berusia kurang dari enam bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia menurun dari pemberian ASI eksklusif pada tahun 2019 diikuti dengan penurunan angka inisiasi menyusui dini (IMD) dari 58,2 persen pada tahun 2019 menjadi 48,6 persen pada tahun 2021. (kemenkes RI, 2021)

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS), cakupan ASI di provinsi Jawa Barat dari tahun 2020 hingga 2022 terdapat peningkatan dengan data 2020 tedapat 76,11%, 2021 terdapat 76,46% dan 2022 terdapat 77%. Menurut Dinas Kesehatan kabupaten Bandung jumlah bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif di Kabupaten Bandung tahun 2021 sebanyak 66,16%. Tahun 2021 terlihat adanya peningkatan dibandingkan tahun 2020 sebanyak 63,25% . (kemenkes RI, 2021)

Pada tahun 1989, 10 Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui (10 LMKM) diluncurkan pertama kali oleh WHO dan UNICEF guna meningkatkan kesadaran pentingnya peran fasilitas layanan kesehatan dalam mempromosikan pemberian ASI. Pada tahun 1991 10 LMKM diperkenalkan secara nasional di Indonesia melalui “program Rumah Sakit Sayang Bayi (RSSB) yang menguraikan langkah-langkah praktis yang dapat dilakukan dalam mempromosikan dan memfasilitasi inisiasi dan praktek menyusui oleh ibu dalam perawatan yang dilakukan”. (Date et al., 2021)

Salah satu 10 LMKM diantaranya adalah pemberian bantuan cara menyusui yang benar, Langkah ini dimaksudkan untuk membantu ibu menyusui dengan benar, memastikan posisi ibu dan perlekatan bayi pada dada ibu sudah benar, menciptakan suasana yang tenang dan nyaman untuk ibu menyusui, membantu ibu mengatasi kesulitan saat menyusui bayi yang sudah kenyang, tersedak, atau kurang mendapat ASI. Selain itu, memberikan waktu seluas – luasnya kepada ibu untuk menyusui bayinya. Membantu ibu, ayah dan keluarga untuk mengenali apakah bayi sudah kenyang, lapar ataupun tersedak saat pemberian ASI, memberikan penjelasan pada ibu bagaimana mengatasi keluhan fisik yang muncul saat menyusui semau bayi. (Eksklusif, 2020)

Penelitian Febriningsih (2013) yang berkaitan dengan pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemberian ASI secara on demand menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu menyusui terhadap kesulitan dalam memberikan ibu menyusui on demand ($p = 0,005$) dan ($p = 0,005$). (Febriningsih et al., 2013)

Kendala dalam pemberian ASI on demand yaitu adanya masalah pada ibu dan bayi. Masalah pada ibu misalnya ibu merasakan nyeri pada puting saat menyusui bayi yg disebabkan posisi menyusui yang salah dan kurangnya pengetahuan ibu tentang posisi menyusui yang benar.

Masalah pada bayi yaitu bayi yang sering menangis hal ini disebabkan karena ASI kurang dan bayi merasa tidak puas, bayi bingung puting (nipple confusion) adalah suatu keadaan yang terjadi karena bayi mendapat susu formula dalam botol berganti-ganti dengan menyusui pada ibu, bayi sakit hal ini jelas akan menghambat proses pemberian ASI pada bayi karena dalam keadaan sakit bayi akan malas menyusui sehingga kebutuhan nutrisinya akan berkurang dan ibu akan mengalami kesulitan dalam memberikan ASI sesuai keinginan bayi. (Afriani & Amin, 2018)

Pemerintah telah menjalankan beberapa program terkait ASI eksklusif, namun hal tersebut bisa dikatakan belum berhasil karena cakupan ASI Eksklusif belum sesuai standar nasional Indonesia (SNI) yakni $\geq 80\%$.

Cakupan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Cikancung Kabupaten Bandung tahun 2021 yaitu 66,90%, cakupan ini masih terbilang cukup rendah untuk standar nasional Indonesia mengenai pencapaian keberhasilan ASI eksklusif. Salah satu upaya keberhasilan menyusui eksklusif yaitu dengan cara teknik menyusui yang baik dan benar juga dengan pemberian air susu ibu perah yang dimana ASIP merupakan alternative pemberian ASI eksklusif. Hasil studi pendahuluan, puskesmas cikancung sudah melaksanakan penyuluhan mengenai kesiapan pemberian ASI Eksklusif oleh bidan desa kepada ibu hamil, tetapi belum ada evaluasi lanjutan mengenai pengetahuan ibu hamil setelah dilakukannya penyuluhan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Mengenai Teknik Menyusui Dan ASI Perah Di Puskesmas Cikancung Kabupaten Bandung Tahun 2023”

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian yang dikemukakan dilatar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah yang dapat diteliti yaitu :

Bagaimana Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Mengenai Teknik Menyusui Dan ASI Perah Di Puskesmas Cikancung Kabupaten Bandung Tahun 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

1) Tujuan Umum

Untuk menggambarkan Pengetahuan Ibu Hamil Mengenai Teknik Menyusui Dan ASI Perah Di Puskesmas Cikancung Kabupaten Bandung Tahun 2023

2) Tujuan Khusus

1. Untuk menggambarkan pengetahuan ibu hamil mengenai teknik menyusui yang baik dan benar
2. Untuk menggambarkan pengetahuan ibu hamil mengenai ASI perah

1.4 Manfaat Penelitian

1) Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini menambah pengetahuan tentang Teknik menyusui dan ASI perah pada ibu hamil yang dijadikan sebagai dasar penelitiannya.

2) Secara Praktis

a. Bagi Universitas Bhakti Kencana

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan meningkatkan pengetahuan motivasi dalam pengetahuan Teknik menyusui dan ASI perah.

b. Bagi Program Studi D3 Kebidanan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau pengembangan praktik kebidanan pada ibu hamil.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat terutama bagi keluarga ibu hamil untuk mempersiapkan masa menyusui.

d. Bagi Penulis

Untuk menambah pengetahuan dan informasi bagi penulis tentang pengetahuan ibu hamil dalam masa persiapan menyusui